

sering juga disertai dengan gejala halusinasi adalah gangguan maniak depresif dan delirium. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu penghayatan yang dialami seperti suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulus eksternal persepsi palsu (Muhith, 2015).

Menurut (Prabowo, 2017) akibat dari halusinasi adalah resiko mencederai diri, orang lain dan lingkungan. Ini diakibatkan karena pasien berada di bawah halusinasinya yang meminta dia untuk melakukan sesuatu hal diluar kesadarannya.

Halusinasi yang di alami klien jenisnya bervariasi, tetapi Sebagian besar klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran. Penyebaran gangguan jiwa di provinsi Jawa Tengah menempati posisi ke 7 dengan jumlah gangguan jiwa 8,7% (Kemenkes RI, 2019). Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa di mana pasien mengalami perubahan sensori persepsi yang melibatkan panca indra, dan yang paling umum adalah halusinasi pendengaran dan halusinasi penglihatan (fahrizal, 2021). Pasien dengan gangguan jiwa psikotik mengalami gangguan dalam mengidentifikasi stimulus internal maupun eksternal, tidak dapat membedakan khayalan dan kenyataan serta pembicaraan pasien yang tidak sesuai dengan realita (Rohmani, 2020).

Masalah keperawatan gangguan jiwa dalam halusinasi ini dapat diatasi dengan tindakan psikofarmakologi dan nonfarmakologi, dengan cara psikofarmakologi dapat mengonsumsi Clozapine, Haloperidol, Trihexyphenidil, Risperidone. Dengan mengatasi halusinasi secara nonfarmakologi adalah dengan menerapkan tindakan asuhan keperawatan secara komprehensif dan menerapkan terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan suatu cara atau bentuk psikoterapi suportif yang penting dilakukan untuk meningkatkan kesembuhan pasien. Terapi okupasi membantu menstimulasi pasien melalui aktivitas yang disenangi pasien. Satu jenis terapi okupasi yang diindikasikan untuk pasien halusinasi adalah kerajinan tangan (membuat bingkai foto dari stik eskrim). Aktivitas ini bertujuan untuk memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehinggapiikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Yitnarmuti, 2018).

Terapi Okupasi merupakan suatu ilmu dan seni untuk mengarahkan partisipasi seseorang dalam melaksanakan suatu tugas terpilih yang telah ditemukan,

dengan maksud mempermudah belajar fungsi dan keahlian yang dibutuhkan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal yang perlu diperhatikan dalam terapi okupasi adalah bahwa pekerjaan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh klien bukan sekedar memberi kesibukan pada klien, akan tetapi kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan dapat menyalurkan bakat klien, mengarahkan ke suatu pekerjaan yang berguna sesuai kemampuan dan bakat, serta meningkatkan produktivitas (Hartono dkk,2010). Pada kegiatan okupasi terapi aktivitas individu dapat di golongkan menjadi 3 jenis yaitu produktif, perawatan diri dan mengisi waktu luang.

Menurut World Health Organization, pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mati karena skizofrenia. Menurut National Institute of Mental Health (NIMH), skizofrenia adalah salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan di seluruh dunia. Namun, prevalensi skizofrenia tercatat lebih rendah dibandingkan dengan jenis gangguan jiwa lainnya.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) pada tahun 2018, provinsi-provinsi di Indonesia dengan jumlah gangguan jiwa berat atau psikosis atau skizofrenia tertinggi adalah Bali dengan 11 kasus per 1.000 penduduk, kemudian Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 10 kasus per 1.000 penduduk. Nusa Tenggara Barat dengan 10 kasus per 1.000 penduduk, Aceh dengan 9 kasus per 1.000 penduduk, dan Jawa Tengah dengan 9 kasus per 1.000 penduduk, dan pada 2018, ada 6 kasus skizofrenia per 1.000 orang di Sumatera Utara.

Menurut hasil penelitian Sari dkk (2019), dalam penelitian pengaruh terapi okupasi terhadap gejala halusinasi pendengaran rawat inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung frekuensi gejala halusinasi pendengaran yang dialami klien halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi okupasi yang paling banyak dalam kategori sedang (51,9%). Setelah diberikan terapi okupasi gejala halusinasi pendengaran yang paling banyak dalam kategori ringan (44,4%) Terapi okupasi direkomendasikan untuk mengatasi halusinasi pada klien halusinasi pendengaran.

Menurut hasil penelitian Wahyudi dkk (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi okupasi waktu luang terhadap perubahan halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk. Pemberian okupasi waktu luang yaitu memberikan kegiatan kepada pasien halusinasi

pendengaran yaitu meronce manik-manik untuk pasien perempuan dan membuat kemoceng untuk pasien laki-laki dengan durasi terapi 45 menit/hari dilakukan selama 7 hari. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan mengambil populasi yang berbeda.

Dari data rekam medis RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan tahun 2021 pasien rawat inap dengan gangguan jiwa diperoleh sebanyak 1384 penderita, tahun 2022 sebanyak 1568 penderita, dan tahun 2023 sebanyak 1305 penderita. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti di RSJ Prof. Dr. M Ildrem Medan tanggal 17 November 2023 pasien yang mengalami gangguan Halusinasi pendengaran sebanyak 223 yang sedang di rawat inap di RSJ Prof. Dr.M Ildrem Medan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin meneliti Pengaruh pemberian terapi okupasi terhadap pasien halusinasi pendengaran dalam meminimalisasi interaksi pasien dengan dunia yang tidak nyata di RSJ Prof, Dr.Ildem Medan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pemberian terapi okupasi terhadap pasien halusinasi pendengaran dalam meminimalisasi interaksi pasien dengan dunia yang tidak nyata di ruang rawat inap RSJ Prof. Dr. Ildrem Medan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian okupasi terapi terhadap pasien halusinasi pendengaran dalam meninimalisasi interaksi pasien dengan dunia yang tidak nyata di RSJ Prof. Dr. Ildrem Medan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi halusinasi pendengaran sebelum diberi terapi okupasi mengambar di rumah sakit jiwa Prof. Dr. Ildrem Medan.
- b. Untuk mengidentifikasi halusinasi pendengaran sesudah diberi terapi okupasi mengambar di rumah sakit jiwa Prof. Dr. Medan.
- c. Untuk menganalisis pengaruh okupasi terapi mengambar terhadap perubahan halusinasi pendegaran pada pasien jiwa di rumah sakit jiwa Prof. Dr. Ildrem Medan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat membantu menurunkan intensitas halusinasi melalui penerapan terapi okupasi menggambar, sehingga membantu percepatan kesembuhan pasien halusinasi pendengaran secara alami.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi institusi pelayanan**

Menjadi salah satu penerapan terbaru tentang pemberian terapi okupasi bagi pasien halusinasi pendengaran.

###### **b. Bagi institusi pendidikan**

Dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu keperawatan jiwa di kalangan mahasiswa keperawatan dan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

###### **c. Bagi klien**

Dapat membantu klien untuk mendapatkan kemampuan dari kemandirian setelah pemberian terapi okupasi.